



PAPER – OPEN ACCESS

Pelestarian Kearifan Lokal Tempat Suci Tajur di Panguruan

Author : Rolando Meixon Siahaan dan Dwira Nirfalini Aulia
DOI : 10.32734/ee.v2i1.417
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7031

Volume 2 Issue 1 – 2019 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Pelestarian Kearifan Lokal Tempat Suci Tajur di Panguruan

Rolando Meixon Siahaan^a, Dwira Nirfalini Aulia^b

^aMahasiswa Magister Teknik Arsitektur Fakultas Teknik USU, Medan 20155, Indonesia

^bDosen Magister Teknik Arsitektur Fakultas Teknik USU, Medan 20155, Indonesia

rolandomshn@gmail.com, dwira_aulia@yahoo.com

Abstrak

Panguruan merupakan sebuah kecamatan dan sekaligus ibukota Kabupaten Samsir yang termasuk destinasi wisata lokal maupun internasional karena terletak dalam Geopark Kaldera Toba. Masyarakat Batak Toba menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang mempercayai adanya kekuatan di luar kekuatan yang ada di dalam tubuh manusia yang dapat mempengaruhi kehidupan orang yang masih hidup. Keyakinan akan hal ini dibuktikan dengan pemikiran yang masih mengenal tempat suci atau sakral selain tempat ibadah. Salah satu kearifan lokal tempat suci yang masih bertahan adalah tempat suci Tajur yang berada di Panguruan. Tempat ini sangat terbuka untuk umum sehingga kondisinya kurang terpelihara dengan baik. Sirkulasi pengunjung yang masuk ke areal tempat suci tidak teratur dan tertata dengan baik. Setiap orang dapat bebas masuk untuk melakukan aktivitas ritual maupun berwisata sehingga terjadi kegiatan yang bercampur. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menata tempat suci pemujaan sebagai bagian dari pelestarian kearifan lokal warisan budaya di Panguruan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan teori-teori yang digunakan akan dipakai di lapangan dan diteliti lebih mendalam menurut fenomena yang terdapat di lokasi penelitian. Penelitian ini menghasilkan penataan ruang tempat suci Tajur adalah dengan membedakan ruang private dan ruang lainnya akan memberikan suasana yang lebih sakral dalam melakukan aktivitas ritual. Melengkapi fasilitas pendukung lainnya akan memberikan rasa kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung yang datang. Pengunjung yang datang diharapkan bukan saja masyarakat yang akan melakukan aktivitas ritual, namun pengunjung lainnya seperti wisatawan lokal maupun asing.

Kata kunci: Pelestarian; Kearifan lokal; Tempat Suci

Abstract

Panguruan is a sub-district and the capital of Samsir Regency which is a local and international tourist destination because it is located in the Toba Caldera Geopark. The Toba Batak community adheres to animist beliefs and dynamism which belief in the existence of forces outside the forces that are in the human body that can affect the lives of people who are still alive. Belief in this is evidenced by the thought of still knowing a sacred or sacred place other than a place of worship. One of the local wisdom of the holy place that still survives is the holy place of Tajur in Panguruan. This place is very open to the public so that the condition is not well maintained. Circulation of visitors entering the holy area is irregular and well organized. Everyone can be free to enter to perform ritual activities or travel so that mixed activities occur. The research conducted aims to organize a shrine of worship as part of the preservation of the local wisdom of cultural heritage in Panguruan. This study uses a qualitative method. The approach of the theories used will be used in the field and examined more deeply according to the phenomena found in the research location. This research resulted in the arrangement of the Tajur sanctuary space by distinguishing private space and other spaces to provide a more sacred atmosphere in performing ritual activities. Completing other supporting facilities will provide a sense of comfort and security for visitors who come. Visitors who come are expected not only to those who will carry out ritual activities but other visitors such as local and foreign tourists.

Keywords: preservation; Local wisdom; Holy place

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pangururan merupakan sebuah kecamatan dan sekaligus ibukota Kabupaten Samosir. Pangururan termasuk destinasi wisata lokal maupun internasional karena terletak dalam *Geopark* Kaldera Toba. Luas wilayah Kecamatan Pangururan 121,43 km² atau 5,86% dari total luas Kabupaten Samosir. Kecamatan Pangururan terdiri dari 25 desa dan 3 kelurahan yang tersebar di Pulau Samosir dan daratan Sumatera (Gambar 1).

Masyarakat Batak Toba percaya bahwa alam ini terdiri atas tiga tingkatan yaitu : Alam Atas (Banua Ginjang), Alam Tengah (Banua Tonga) dan Alam Bawah (Banua Toru). Alam atas terbagi dalam tujuh lapisan dan pada lapisan yang tertinggi merupakan tempat bertahtanya Ompu Mulajadi Na Bolon yang dianggap pencipta alam beserta isinya. Pada Alam Tengah merupakan tempat tinggal manusia dan pada Alam Bawah merupakan tempat tinggal para roh jahat.

Masyarakat Batak Toba menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang mempercayai adanya kekuatan di luar kekuatan yang ada di dalam tubuh manusia yang dapat mempengaruhi kehidupan orang yang masih hidup. Selain itu, mereka juga mempercayai bahwa kekuatan tersebut bertempat tinggal pada batu-batu yang besar dan pohon yang besar. Menurut kepercayaan masyarakat Batak Toba kalau orang meninggal maka rohnya pergi ke alam baka, berkumpul dengan nenek moyangnya, sehingga upacara kematian dilakukan dengan bersuka cita karena dianggap si mati pergi ke tempat tinggal nenek moyang yang berada di tempat yang tinggi. Untuk itu, si mati dimakamkan pada tempat yang tinggi atau ditinggikan karena dianggap tempat yang suci dan jalan menuju ke alam lain (tempat tinggal nenek moyang).

Salah satu keunikan suku Batak Toba adalah adanya pemahaman akan keharusan menghargai leluhur dengan mengaplikasikannya pada pengakuan terhadap tempat-tempat suci dan aktivitas adat dalam kehidupan sehari-hari. Kepatuhan dan keyakinan masyarakat Batak Toba akan hal yang bersifat leluhur dan kewajiban adat hampir tidak bisa dipisahkan antara kegiatan adat dan keagamaan. Keyakinan akan hal ini dibuktikan dengan pemikiran masyarakat Batak Toba yang masih mengenal tempat suci atau sakral selain tempat ibadah, diantaranya Makam leluhur, Kampung leluhur dan Tugu marga. Masyarakat Batak Toba akan memberikan perlakuan khusus pada tempat tersebut. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya keyakinan akan munculnya suatu dampak apabila tidak menghargai tempat itu, karena menurut mereka akan sama halnya dengan tidak menghargai para pendahulu mereka.

Mayoritas penduduk yang mendiami Pangururan bersuku Batak Toba. Sebagian penduduk masuk menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Terdapat beberapa tempat suci yang digunakan untuk pemujaan milik sekelompok masyarakat terdapat di Pangururan. Tugu marga yang merupakan warisan budaya setempat terdapat juga. Warisan budaya ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata.

Salah satu tempat suci yang masih berdiri dan digunakan adalah tempat suci Tajur yang berada di dalam Taman Tajur, Pangururan. Lokasinya berada di bibir pantai Danau Toba atau di pinggir Jalan Danau Toba yang posisinya menghadap ke Danau Toba. Di atasnya terdapat bangunan semacam relief dan pondok dengan arsitektur rumah Batak yang berlantai keramik berukuran 8 x 7 meter yang dikelilingi dengan pagar besi serta terdapat satu pohon beringin besar di salah satu sudutnya. Di dalamnya terdapat 2 (dua) bangunan kecil yaitu altar dan tempat berdoa. Altar digunakan sebagai tempat pemujaan dan tempat berdoa digunakan untuk memanjatkan doa. Tempat suci warisan budaya ini adalah milik marga Naibaho. Tahun 2008 telah pernah dilakukan pemugaran yang sebelumnya hanya ada altar di dekat pohon beringin.

1.2. Sejarah Tempat Suci Tajur

Tajur adalah tempat penghukuman Siboru Naitang Naibaho yang diyakini generasi ke-3 dari keturunan Si Raja Naibaho. Siahaan Naibaho (generasi ke dua dari marga Naibaho) adalah orangtuanya yang bermukim di tempat ini. Siahaan Naibaho memiliki 6 (enam) orang anak yakni Ompu Bonabius, Ompu Pisarlanting, Simanjalo, Raja Inar Naiborngin, Siboru Naitang dan Si Amporik. Siboru Naitang dan Raja Inar Naiborngin Naibaho adalah saudara kembar. Disaat menginjak dewasa keduanya saling jatuh cinta. Siboru Naitang diyakini sempat mengandung dari hasil hubungan gelap dengan saudara kembarnya. Ketika itu, oleh orang tua mereka, Siboru Naitang ditunangkan dengan anak seorang raja bermarga Sinaga dari Huta Urat. Walau tak memiliki rasa cinta kepada Sinaga dengan terpaksa Siboru Naitang menerima perjodohan itu. Oleh putra Raja Sinaga, Siboru Naitang lalu dijemput ke rumah orang tuanya yang ada di daerah Pangururan bersama seekor anjing peliharaannya. Ditengah perjalanan menuju Urat, Siboru Naitang membunuh calon suaminya itu. Siboru Naitang kembali ke kampungnya sedangkan anjing peliharaan putra raja itu

pulang ke Urat untuk mengabarkan jika tuannya sudah tewas dibunuh. Raja Sinaga tidak terima dengan perlakuan Siboru Naitang lalu datang ke Pangururan menemui Siahaan Naibaho, orang tua Siboru Naitang untuk meminta pertanggungjawaban. Siahaan Naibaho lalu mengumpulkan para saudaranya yakni Sitakkarean Naibaho, Hutaparik Naibaho, Sidauruk Naibaho dan Siagian Naibaho. Kelima bersaudara berunding dan disepakati Siboru Naitang harus dihukum. Siboru Naitang sedang hamil dari hasil hubungannya dengan saudara kembarnya sehingga penghukuman ditunda. Di waktu yang bersamaan, Raja Inar Naiborngin yang seorang tabib pergi ke Humbang untuk mengobati penyakit yang melanda kampung itu. Setelah Siboru Naitang melahirkan dan anaknya diberi nama Sotindoon (jangan dilihat).

Penghukuman pun akhirnya dilakukan dengan cara menenggelamkannya ke Danau Toba. Berbagai upaya dilakukan untuk menenggelamkan meski dengan menggunakan batu, namun gagal tetap saja muncul ke permukaan. Upaya berlangsung hingga 7 hari 7 malam. Karena tak kunjung berhasil, akhirnya Siboru Naitang menghukum dirinya sendiri. Siboru Naitang mengatakan kepada ibunya “diama inong partonunan hi (berikanlah alat tenun ku)”. Setelah alat tenun diberikan ke Siboru Naitang lalu membawanya dan berjalan ke danau hingga ia tidak terlihat dan tenggelam. Sejak itu Siboru Naitang tak pernah lagi bertemu dengan saudara kembarnya, Raja Inar Naiborngin, karena dia sudah menetap di Humbang. Tempat ini bahkan menjadi salah satu cagar budaya batak di Samosir. Bahkan bagi beberapa orang tempat ini dianggap mempunyai kandungan mistik. Setiap hari selalu ada yang berkunjung ke tempat ini untuk berobat atau berdoa. Mereka yang datang hanya orang batak saja. Ada juga yang sengaja datang khusus untuk mandi.

Tempat ini sangat terbuka untuk umum sehingga kondisinya kurang terpelihara dengan baik. Sirkulasi pengunjung yang masuk ke areal tempat suci tidak teratur dan tertata dengan baik. Setiap orang dapat bebas masuk untuk berwisata atau berdoa. Kurangnya pemahaman masyarakat untuk memelihara dan melestarikannya membuat tempat ini kurang menarik dan sakral. Pemerintah setempat juga kurang memberi perhatian untuk melestarikan tempat suci ini sehingga keindahan dan keunikannya tidak menjadi menarik bagi wisatawan (gambar 1).



Gambar 1. Tempat Suci Tajur, Pangururan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

2. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menata tempat suci pemujaan sebagai bagian dari pelestarian kearifan lokal warisan budaya di Pangururan.

3. Metode Penelitian

Penelitian pelestarian kearifan lokal warisan budaya ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan teori-teori yang digunakan akan di pakai di lapangan dan diteliti lebih mendalam menurut fenomena yang terdapat di lokasi penelitian. Pendekatan ini menggunakan kualitatif sehingga wawancara dilakukan kepada masyarakat marga Naibaho. Pendekatan studi dengan kualitatif ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang selanjutnya digunakan sebagai metode pada proses analisis.

4. Kajian Pustaka

4.1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Haryanto [4] menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah kerukunan beragama dalam wujud praktik

sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Kearifan lokal merupakan sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, serta lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat lokal. Ciri yang melekat dalam kearifan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya. Dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan tradisional mewujudkan dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, dan juga keterampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal merupakan identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri [7]. Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai.

4.2. Pelestarian Warisan Budaya

Warisan budaya diartikan sebagai ‘produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa [1]. Dari gagasan ini, warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu.

Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi : tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat [3]. Kata budaya lokal mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Di Indonesia warisan budaya yang ada menjadi milik bersama, berbeda dengan Australia dan Amerika, dimana warisan budayanya menjadi milik penduduk asli secara eksklusif sehingga penduduk asli mempunyai hak untuk melarang setiap kegiatan pemanfaatan yang akan berdampak buruk pada warisan budaya mereka [2].

Warisan budaya fisik (*tangible heritage*) sering diklasifikasikan menjadi warisan budaya tidak bergerak (*immovable heritage*) dan warisan budaya bergerak (*movable heritage*). Warisan budaya tidak bergerak biasanya berada di tempat terbuka dan terdiri dari atas : situs, tempat-tempat bersejarah, bentang alam darat maupun air, bangunan kuno dan/atau bersejarah, patung-patung pahlawan [3]. Warisan budaya bergerak biasanya berada di dalam ruangan dan terdiri dari: benda warisan budaya, karya seni, arsip, dokumen, dan foto, karya tulis cetak, audiovisual berupa kaset, video, dan film [3].

Pasal 1 dari *The World Heritage Convention* membagi warisan budaya fisik menjadi 3 kategori, yaitu monumen, kelompok bangunan, dan situs [8]. Warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan [6].

Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Upaya pelestarian warisan budaya berarti upaya memelihara warisan budaya tersebut untuk waktu yang sangat lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*), bukan pelestarian yang hanya mode atau kepentingan sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat).

Menurut RDTR Kawasan Perkotaan Pangururan 2007 – 2017 [5] dinyatakan terdapat situs-situs budaya dan artefak dari kebudayaan Batak yang ada di Kawasan Perkotaan Pangururan berpotensi menjadi wisata budaya menambah keragaman wisata alam di kawasan perkotaan. Jumlah situs dan artefak di kawasan Kota Pangururan cukup banyak jumlahnya. Pelestarian (konservasi) situs dan artefak ini perlu dilakukan untuk melestarikan warisan budaya agar tidak punah dan hilang seiring munculnya arsitektur-arsitektur baru. Pelestarian dapat memberi manfaat untuk menarik wisatawan lokal maupun internasional. Pelestarian warisan budaya dapat berupa pemeliharaan (preservasi),

konservasi, renovasi, rehabilitasi, restorasi, rekonstruksi, perlindungan wajah bangunan dan benefisi.

Pasal 76 ayat 1 Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 [6] menyatakan Pemeliharaan dilakukan dengan cara merawat Cagar Budaya untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan akibat pengaruh alam dan/atau perbuatan manusia. Perawatan dilakukan dengan pembersihan, pengawetan, dan perbaikan atas kerusakan dengan memperhatikan keaslian bentuk, tata letak, gaya, bahan, dan/atau teknologi Cagar Budaya.

4.3. Tempat Suci

Menurut wikipedia, tempat suci adalah tempat keramat yang didedikasikan untuk dewa, leluhur, pahlawan, martir, santo, daimon yang spesifik atau figur yang dihormati dan diagungkan. Ditempat suci sering dijumpai reliqui (benda-benda keramat), patung atau benda-benda lainnya yang dihubungkan dengan figur yang dihormati ataupun disembah. Tempat suci ada dalam banyak agama di dunia seperti Kristen, Islam, Hindu, Buddha dan Kepercayaan tradisional.

Tempat suci dikaitkan dengan kegiatan ritual. Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok orang. Ritual dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara menolak bala dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia.

Beringin dalam bahasa batak adalah *hariara* (baringin) pada dasarnya menggambarkan pohon besar yang mempunyai makna dalam kehidupan manusia dan menyempurnakan ekosistem alam semesta ciptaan Allah Maha Besar. Pohon beringin sejenis pohon yang besar dan kuat. Pohon beringin di tanah suku bangsa batak biasanya di tanam di holang-holang ni huta atau di harbangan ni huta (gerbang pintu masuk perkampungan). Pohon hariara memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari, karena dijadikan sebagai salah satu patokan dalam menentukan layak tidaknya suatu lahan untuk di jadikan sebagai tempat tinggal atau hunian. Pohon hariara dulunya disakralkan sebagai tempat untuk berkomunikasi dengan Tuhan (Mulajadi) dengan menaruh berbagai sesajian atau makanan yang disajikan khusus dalam ritual batak toba yang ditempatkan dibawah pohon hariara.

5. Hasil dan Pembahasan

Banyak permasalahan yang dijumpai dalam warisan budaya tempat suci Tajur di Pangururan. Namun dibanding tempat suci lainnya yang terdapat di Pangururan, tempat suci Tajur masih lebih baik kondisinya. Penataan tempat suci Tajur belum tertata dengan baik meskipun merupakan bagian dari Taman Tajur. Letaknya berada diantara jalur jalan Danau Toba dan pinggir pantai Danau Toba. Bagian depan menghadap ke Danau Toba dan bagian belakang berada di pinggir jalan Danau Toba. Bagian belakang merupakan pintu untuk akses keluar masuk ke tempat suci. Pintu masuk dibuat bebas memberi kesan tidak teratur dan rapi sehingga setiap kegiatan ritual yang sedang dilaksanakan oleh pengunjung tidak menjadi sakral.

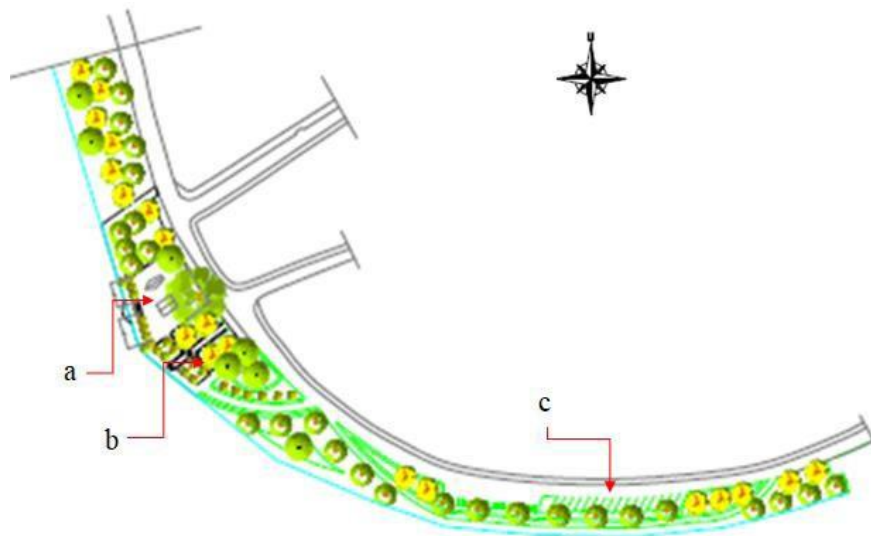
Menurut Dohar Naibaho, seorang generasi kedelapan belas dari keturunan Naibaho, penjaga tempat suci Tajur mengatakan bahwa pemugaran telah pernah dilakukan di tahun 2008. Pemugaran diinisiatif oleh ketua DPRD Samosir dengan menggunakan dana APBD. Pemugaran yang dilakukan dengan membangun rumah altar, ruang partonunan, kamar mandi dan memasang lantai keramik. Rumah altar berarsitektur rumah adat batak terbuat dari beton baik tiang dan atapnya yang dibuat terbuka berukuran 2,5 x 4 m. Ruang partonunan terbuat dari beton berbentuk seperti gua berukuran 1,5 x 2 m. Kamar mandi berguna sebagai tempat mengganti pakaian bagi pengunjung yang melakukan ritual mandi. Kamar mandi terbuat dari beton berukuran 1 x 1,5 m. Lantai terbuat dari keramik. Ruang yang terbuka dan bebas mengakibatkan tidak dapat dibedakan antara ruang private dan ruang umum. Ruang private seperti altar dan ruang doa merupakan ruang khusus yang dipakai untuk tempat pemujaan dan berdoa. Tidak adanya batas antara ruang private dan ruang umum membuat aktivitas ritual tidak dapat dilaksanakan dengan khushuk dan hikmat.

Luas bangunan berukuran 8 x 7 m yang dikelilingi dengan pagar besi yang tidak tinggi. Hal ini membuat orang dari luar dapat melihat langsung ke bagian dalam tempat suci. Dengan dapat melihat langsung dari luar memberikan kesan kurang menarik bagi pengunjung yang mau berkunjung. Lahan parkir dan fasilitas parkir bagi kendaraan bermotor tidak tersedia. Setiap pengunjung yang datang memarkirkan kendaraannya di atas badan jalan atau mencari tempat lainnya. Pada bagian luar tempat suci sekelilingnya tidak terawat karena ada banyak terdapat sampah yang berserakan. Tumbuhan semak belukar dan rumput liar tumbuh memenuhi disekelilingnya. Pada salah satu sisi terdapat kapal kecil yang ditambat.

Pasal 76 ayat 3 Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 mengatakan bahwa perawatan dilakukan dengan pembersihan, pengawetan, dan perbaikan atas kerusakan dengan memperhatikan keaslian bentuk, tata letak, gaya, bahan, dan/atau teknologi Cagar Budaya[6]. Penataan yang baik merupakan bagian dari pelestarian cagar budaya, makanya tempat suci Tajur perlu ditata kembali untuk menambah kesakralan dengan tidak mengubah bentuk, tata letak dan gaya. Penataan tempat suci Tajur dirancang dengan :

5.1 Ruang private dan ruang lainnya

Ruang private yang berfungsi sebagai untuk tempat pemujaan dibuat khusus. Ruang lainnya yang berfungsi sebagai tempat menunggu dibuat disebelah kiri. Dengan dirancang secara terpisah antara ruang private dan ruang tunggu diharapkan aktivitas ritual yang dilaksanakan di ruang private tidak terganggu dan berjalan dengan sakral (Gambar 2).



Gambar 2. Penataan Tempat Suci Tajur a. Ruang private b. ruang tunggu c. parkir

Sumber : Analisa Pribadi

5.2. Parkir

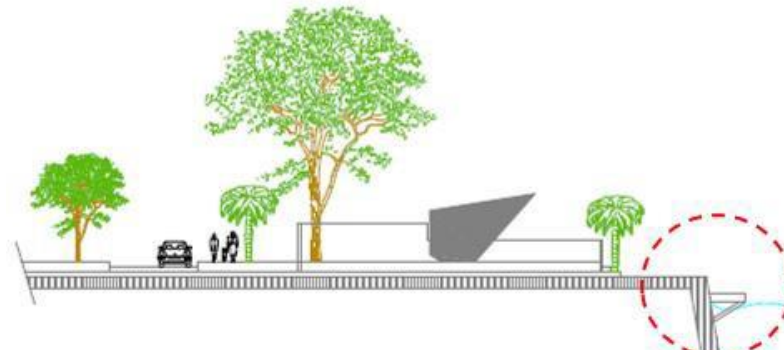
Sirkulasi parkir untuk kendaraan dibuat sedekat mungkin dengan ruang tunggu sehingga pengunjung merasa aman dan nyaman. Akses untuk mencapai ruang tunggu dari parkir dijangkau dengan berjalan kaki. Posisi kendaraan parkir dibuat menyudut 60° agar mudah untuk masuk dan keluar.

5.3. Akses

Merancang akses untuk masuk dan keluar menggunakan satu pintu saja yang dibuat pada ruang tunggu. Dirancang juga pintu masuk untuk akses yang menghubungkan antara ruang tunggu dan ruang private.

5.4. Ruang ritual mandi

Bagi pengunjung yang akan melakukan kegiatan ritual mandi dirancang tempat khusus dipinggir danau (Gambar 3).



Gambar 3. Tempat khusus untuk ritual mandi
Sumber : Analisa Pribadi

5.5. Tembok pagar

Mengganti pagar besi lama dengan tembok beton setinggi 1,8 m yang dirancang pada ke tiga sisi yaitu belakang, kiri dan kanan. Dengan ditinggikannya tembok, maka orang tidak dapat lagi melihat dari luar secara langsung ke dalam sehingga menimbulkan rasa ketertarikan untuk berkunjung.

5.6. Ruang tunggu

Menyediakan tempat duduk untuk pengunjung yang menunggu di ruang tunggu. Menyediakan tempat sampah di ruang tunggu. Membuat relief pada dinding ruang tunggu tentang sejarah Tajur.

5.7. Penerangan

Memasang lampu penerangan di ruang private dan di ruang tunggu.

5.8. Papan Informasi

Memasang papan informasi di ruang tunggu untuk memberikan informasi bagi pengunjung yang datang.

6. Kesimpulan

Pelestarian kearifan lokal merupakan warisan budaya masyarakat yang penting dipelihara dan dilestarikan. Situs dan tempat bersejarah yang tidak dipelihara dan dirawat akan ditinggalkan dan hilang. Salah satu tujuan pelestarian cagar budaya adalah melestarikan warisan budaya dan warisan umat manusia.

Tempat suci Tajur sebagai salah satu situs sejarah di Pangururan membutuhkan penataan yang baik agar pengunjung tertarik untuk datang. Penataan ruang yang baik dengan membedakan ruang private dan ruang lainnya akan memberikan suasana yang lebih sakral dalam melakukan aktivitas ritual. Melengkapi fasilitas pendukung lainnya akan memberikan rasa kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung yang datang. Pengunjung yang datang diharapkan bukan saja masyarakat yang akan melakukan aktivitas ritual, namun pengunjung lainnya seperti wisatawan lokal maupun asing.

Pemerintah setempat sebagai pengelola cagar budaya juga sangat diharapkan memberikan perhatian terhadap situs dan tempat bersejarah dengan membuat peraturan daerah yang mengatur bangunan cagar budaya.

Referensi

- [1] Davidson, G dan C Mc Conville. (1991) "A Heritage Handbook." St. Leonard, NSW: Allen & Unwin
- [2] Frankel, D. (1984) "Who Owns the Past?" Australian Society, 3 (9)
- [3] Galla. A. (2001) "Guidebook for the Participation of Young People in Heritage." Conservation. Brisbane: Hall and Jones Advertising
- [4] Hariyanto, J.T. (2014) "Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger" Jurnal Analisa, vol. 21, no. 02, pp. 201- 213
- [5] RDTR Kawasan Perkotaan Pangururan 2007-2017
- [6] UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- [7] Wibowo, Agus dan Gunawan. (2015) "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah" Pustaka Belajar, Yogyakarta
- [8] World Heritage Unit (1985) "Australia's World Heritage" Canberra: Department of Environment, Sports and Territories"